

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perceraian di Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun, dan fenomena tersebut memiliki implikasi mendalam terhadap kehidupan anak-anak, khususnya dalam hal hak asuh dan komunikasi dengan orang tua yang tidak tinggal satu atap. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik dan analisis hukum, jumlah perkara perceraian nasional pernah tercatat mencapai 447.743 kasus pada tahun 2022, yang menandai pertumbuhan terhadap kasus-kasus sebelumnya (Mumtaz et al., 2023). Salah satu aspek penting dari perceraian adalah hak asuh anak, di mana dalam berbagai kasus, anak berada di bawah pengasuhan ibu karena regulasi hukum di Indonesia umumnya menetapkan bahwa anak yang belum cukup umur lebih sering diasuh oleh ibu (Tarmizi et al., 2023). Undang-undang dan regulasi perlindungan anak tetap mewajibkan ayah untuk menafkahi, serta memberikan hak bagi anak untuk bertemu atau berkomunikasi dengan ayah yang tidak mengasuh, meskipun kenyataannya sering terdapat hambatan fisik, emosional, dan sosial dalam pelaksanaannya (Sikra et al., 2025).

Di sisi lain, Generasi Z yang lahir kira-kira antara tahun 1997 hingga 2012 merupakan generasi pertama yang tumbuh dalam arus digitalisasi yang kuat, serta memanfaatkan internet, media sosial, dan smartphone sejak usia dini sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari dan interaksi sosial (Juliayah et al., 2025). Karakteristik komunikasi Generasi Z mencakup preferensi terhadap komunikasi yang cepat, ringkas, informal, menggunakan emoji atau media visual, serta kemudahan dalam menjaga hubungan lewat platform digital seperti WhatsApp, Instagram, maupun aplikasi pesan instan lainnya (Azad et al., 2023). Namun demikian, meskipun keberadaan media digital memberikan peluang untuk tetap terkoneksi, perceraian sering menyebabkan perubahan struktur keluarga dan jarak fisik atau emosional yang mengganggu keberlangsungan komunikasi yang bermakna antara anak dan ayah.

Lebih lanjut, hak-hak anak pasca perceraian yang diatur dalam undang-undang, yang mencakup hak atas pengasuhan, hak bertemu dengan orang tua yang tidak mengasuh, serta kewajiban ayah untuk tetap memenuhi nafkah dan dukungan emosional secara ideal seharusnya menjadi landasan bagi komunikasi yang terjaga (Sikra et al., 2025). Tetapi, kondisi ideal tersebut seringkali berbeda dengan kenyataan, di mana anak yang diasuh oleh ibu kadang mengalami keterbatasan akses bertemu langsung dengan ayah, keterbatasan inisiatif komunikasi dari ayah, atau hambatan berupa lokasi, biaya, konflik orang tua pasca perceraian. Situasi tersebut dapat menjadikan ayah sebagai figur yang semakin jarang terlibat dalam kehidupan sehari-hari anak, khususnya pada aspek emosional dan dukungan moral.

### Anak Potensi *Fatherless* di Indonesia

Tahun 2024



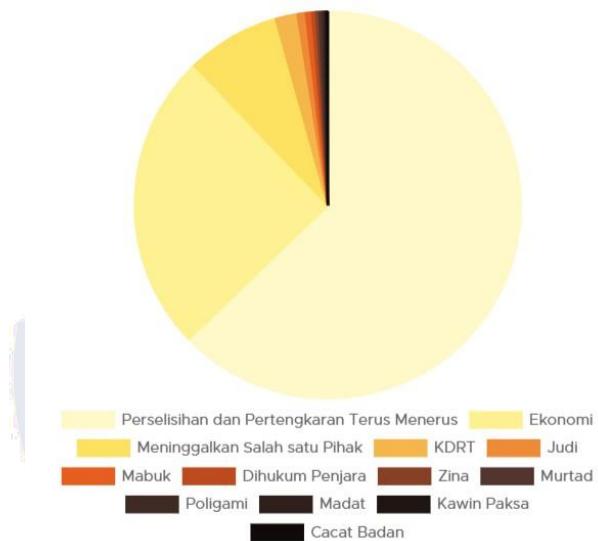
**Gambar 1. 1 Data Potensi *Fatherless* di Indonesia 2024**

(Sumber: Dataloka, 2024)

Grafik pertama menunjukkan gambaran mengenai kondisi anak-anak di Indonesia yang berpotensi mengalami *fatherless* pada tahun 2024. Berdasarkan data tersebut, jumlah anak yang tinggal bersama ayah namun ayah bekerja lebih dari 60 jam per minggu mencapai 11.541.560 anak, angka yang sangat besar dan menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam kehidupan anak secara emosional bisa jadi terbatas akibat faktor pekerjaan. Selain itu, terdapat 3.750.592 anak yang tinggal hanya bersama ibu, dan 654.128 anak yang tinggal bersama kakek dan/atau nenek saja. Data tersebut memperlihatkan bahwa jumlah anak di Indonesia tumbuh dengan keterlibatan ayah yang minim, baik karena alasan pekerjaan, perceraian, atau kondisi keluarga lainnya. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa

*fatherless* bukan hanya berarti ketiadaan fisik ayah, tetapi juga dapat terjadi secara emosional ketika ayah tidak hadir secara aktif dalam pengasuhan dan komunikasi dengan anak.

**Penyebab Kasus Perceraian di Indonesia, 2024**



**Gambar 1. 2 Penyebab Kasus Perceraian di Indonesia**

Sumber: Goodstats (2024)

Grafik di atas menampilkan data mengenai penyebab kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2024. Dari data tersebut, terlihat bahwa faktor perselisihan dan pertengkar yang terus-menerus menjadi penyebab utama perceraian, mendominasi sebagian besar kasus yang tercatat. Faktor lain yang turut berkontribusi meliputi ekonomi, meninggalkan salah satu pihak, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), serta beberapa penyebab dengan proporsi lebih kecil seperti judi, mabuk, zina, poligami, dan dihukum penjara. Pola tersebut menunjukkan bahwa masalah komunikasi dan konflik rumah tangga masih menjadi faktor dominan dalam kehancuran hubungan pernikahan di Indonesia. Dengan demikian, tingginya angka perceraian dan banyaknya anak yang tumbuh tanpa figur ayah mempertegas pentingnya penelitian mengenai pola komunikasi antara ayah dan anak, khususnya dalam konteks keluarga pasca perceraian dan perubahan dinamika emosional di dalamnya.

Kesenjangan antara kondisi ideal dengan kondisi aktual menjadi lebih kompleks ketika dihubungkan dengan pola komunikasi generasi Z yang sangat

terintegrasi dengan media digital. Generasi Z mungkin tetap menggunakan *chat* atau *video call*, tetapi kualitas komunikasi seperti kedekatan emosional, kejelasan dalam menyampaikan dukungan, serta konsistensi waktu interaksi dapat terpengaruh oleh dinamika pasca perceraian.

Generasi Z yang lahir kira-kira antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital dan media sosial, sehingga karakteristik komunikasinya sangat berbeda dibanding generasi sebelumnya. Mereka merupakan *digital natives* yang sejak kecil sudah terbiasa dengan gadget, akses internet, dan berbagai platform komunikasi digital, yang menjadikan penggunaan media digital sebagai bagian tidak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari mereka. Penelitian dari Billano et al. (2021) menyebutkan bahwa bagi Generasi Z, interaksi tatap muka sering tergantikan oleh interaksi lewat gawai, karena kemudahan dan kecepatan akses yang ditawarkan media digital. Ciri lain dari Generasi Z adalah bahwa mereka lebih memilih komunikasi yang efisien, informal, dan memungkinkan *feedback* secara cepat atau *real-time*, serta penggunaan unsur visual atau multimedia (emoji, GIF, video pendek) untuk menyampaikan emosi atau makna nonverbal (Nataraja, 2025).

Dalam konteks hubungan orang tua dan anak, pola komunikasi keluarga di mata Generasi Z menunjukkan adanya ketegangan antara keinginan untuk kebebasan dan kemandirian anak serta keinginan orang tua untuk memberikan kontrol atau arahan. Penelitian dari Georgescu dan Bodislav (2024) memperlihatkan bahwa generasi tersebut menginginkan untuk menjadi bagian dalam pengambilan keputusan dan berharap diperlakukan sebagai individu dewasa yang memiliki kapasitas berkomunikasi secara terbuka dan setara, bukan hanya sebagai pihak yang diberi arahan. Keterbukaan dalam komunikasi (*conversation orientation*) sangat dihargai, meskipun tidak selalu mencapai kondisi ideal karena adanya batasan-batasan dari orang tua terkait isu-isu yang dianggap penting atau berdampak besar secara finansial (Yoanita, 2022).

Lebih jauh, Generasi Z juga mengalami tantangan komunikasi dalam keluarga akibat dominasi gadget atau kehadiran media digital yang mengubah cara interaksi interpersonal. Anak-anak Generasi Z lebih sering menggunakan pesan

teks, *chat*, media sosial, dan platform digital lainnya sebagai primadona komunikasi dibandingkan panggilan suara atau tatap muka (Sernett et al., 2021). Kondisi tersebut bukan semata masalah pilihan media, tetapi juga mencerminkan harapan bahwa komunikasi harus cepat, responsif, dan tidak terlalu formal. Mereka juga cenderung menyukai komunikasi yang autentik, yang mencerminkan perasaan sebenarnya, bukan yang terlalu terencana atau terlalu normatif (Rosenblum et al., 2020).

Fenomena tersebut menimbulkan implikasi penting ketika orang tua dan anak Generasi Z mengalami situasi perceraian. Mengingat cara komunikasi Generasi Z yang cenderung digital, cepat, dan informal, anak mengharapkan ayah untuk tetap hadir lewat berbagai media digital. Namun, apabila ayah tidak adaptif terhadap gaya komunikasi tersebut atau tidak terlalu aktif, hubungan emosional dapat mengalami keterputusan atau penurunan.

Ketidaksesuaian antara kondisi ideal dengan realitas tersebut yang menjadi masalah utama yang diteliti. Secara normatif, Undang-Undang Perlindungan Anak No. 35 Tahun 2014 menegaskan bahwa anak berhak untuk berhubungan pribadi dengan kedua orang tuanya meskipun mereka sudah bercerai. Namun, berbagai faktor seperti konflik pasca perceraian, jarak geografis, dan minimnya inisiatif komunikasi dari ayah kerap menjadi penghalang. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterbatasan komunikasi dengan ayah dapat berpengaruh pada perkembangan psikososial anak, seperti kepercayaan diri, konsep diri, hingga relasi interpersonal di masa remaja dan dewasa (Teague & Jones, 2023). Hal tersebut menunjukkan adanya gap signifikan antara kewajiban hukum dan sosial dengan praktik nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari anak pasca perceraian.

Masalah tersebut semakin relevan ketika dihubungkan dengan karakteristik komunikasi Generasi Z. Generasi tersebut memiliki preferensi komunikasi yang cepat, ringkas, fleksibel, serta cenderung berbasis teknologi digital seperti media sosial, pesan instan, dan *video call* (Azad et al., 2023). Dengan demikian, potensi media digital sebenarnya dapat menjadi jembatan untuk menjaga interaksi antara ayah dan anak meskipun terpisah jarak akibat perceraian. Namun, tidak setiap ayah mampu menyesuaikan diri dengan pola komunikasi Generasi Z yang menuntut

kecepatan, kehadiran konsisten, dan ekspresi autentik. Hambatan generasi dalam menguasai teknologi, keterbatasan waktu, serta kurangnya kesadaran akan pentingnya komunikasi emosional menjadi faktor yang mengurangi efektivitas komunikasi tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini menetapkan fokus pada pola komunikasi anak Generasi Z dengan ayah setelah perceraian, khususnya bagaimana pola komunikasi tersebut terbentuk, media apa yang dominan digunakan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas interaksi keduanya. Penetapan masalah ini didasari oleh adanya ketidaksesuaian antara idealitas komunikasi keluarga yang seharusnya tetap harmonis dengan kenyataan terjadinya jarak dan hambatan komunikasi. Selain itu, kajian mengenai pola komunikasi ayah dan anak pasca perceraian dalam perspektif Generasi Z masih relatif terbatas, sehingga penelitian ini penting dilakukan baik untuk memperkaya kajian akademis maupun untuk memberikan rekomendasi praktis bagi orang tua serta pihak yang berkepentingan dalam konseling keluarga.

Justifikasi akademis dari penelitian ini terletak pada fokus penelitian terhadap Generasi Z. Generasi tersebut memiliki karakteristik unik yang membedakannya dengan generasi sebelumnya. Mereka terbiasa dengan media digital sebagai medium utama komunikasi, dan mengutamakan kecepatan, kepraktisan, serta kehadiran emosional melalui platform daring. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Siagian dan Yuliana (2023), Generasi Z cenderung mengekspresikan diri melalui simbol visual, pesan singkat, dan penggunaan media sosial sebagai wadah utama komunikasi, baik dengan teman sebaya maupun dengan orang tua. Dengan demikian, penelitian ini juga penting secara teoretis karena dapat menjelaskan bagaimana teknologi berperan dalam menjembatani relasi emosional antara ayah dan anak setelah perceraian.

Dari sisi praktis, penelitian ini relevan untuk memberikan wawasan bagi para ayah yang mengalami perceraian. Banyak ayah yang kehilangan kesempatan berinteraksi intensif dengan anak karena faktor hak asuh yang lebih sering diberikan kepada ibu. Padahal, peran ayah dalam perkembangan emosional dan psikologis anak sangat penting. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang tetap menjalin komunikasi positif dengan ayah setelah perceraian memiliki tingkat resiliensi yang

lebih baik terhadap stres emosional dibandingkan anak yang mengalami keterputusan komunikasi (Karela & Petrogiannis, 2020). Dengan memahami pola komunikasi yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z, ayah dapat menyesuaikan gaya interaksinya, seperti dengan lebih aktif memanfaatkan media digital untuk menjaga kelekatan emosional.

Sementara itu, justifikasi sosial penelitian ini juga tidak kalah penting. Perceraian tidak hanya menjadi urusan privat keluarga, melainkan fenomena sosial yang berdampak luas pada masyarakat. Anak-anak dari keluarga bercerai kerap menghadapi stigma, kerentanan psikologis, bahkan masalah sosial akibat kurangnya dukungan emosional dari kedua orang tua. Oleh sebab itu, menjaga komunikasi yang sehat dengan ayah meskipun tidak tinggal bersama menjadi faktor kunci dalam membangun ketahanan sosial dan emosional anak. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk merumuskan strategi komunikasi keluarga yang lebih adaptif tidak hanya untuk ayah dan anak, tetapi juga bagi lembaga pendidikan, konselor keluarga, serta komunitas sosial yang mendampingi anak dari keluarga bercerai. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan karena bukan hanya menawarkan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu komunikasi keluarga, tetapi juga memberikan dampak praktis dan sosial dalam membangun pola komunikasi yang sehat antara anak Generasi Z dengan ayah setelah perceraian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan wawancara mendalam, karena tujuan utamanya adalah menggali pengalaman subjektif anak Generasi Z dalam berkomunikasi dengan ayahnya setelah perceraian. Pendekatan kualitatif sesuai digunakan untuk memahami makna yang diberikan individu terhadap suatu fenomena sosial, termasuk pengalaman komunikasi yang sangat personal dan kontekstual. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan kualitatif memungkinkan Peneliti untuk menangkap nuansa emosional, persepsi, serta dinamika komunikasi yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan dengan angka atau survei kuantitatif. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menangkap realitas kompleks yang dialami anak Generasi Z. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana pola komunikasi ayah dan anak terbentuk setelah perceraian, sekaligus memberikan landasan bagi

rekomendasi praktis dalam penguatan komunikasi keluarga di tengah dinamika perceraian.

Selain itu, penelitian ini sengaja melibatkan dua kelompok anak, yaitu anak yang tinggal bersama ibu dan anak yang tinggal bersama ayah pasca perceraian, karena kedua situasi tersebut menghasilkan dinamika komunikasi yang berbeda. Anak yang diasuh ibu umumnya memiliki akses lebih terbatas untuk berinteraksi dengan ayah, sedangkan anak yang diasuh ayah menghadapi tantangan berbeda, khususnya terkait pemenuhan kebutuhan emosional dan proses adaptasi terhadap pola komunikasi ayah yang seringkali lebih minim ekspresi afektif. Dengan meneliti kedua kelompok tersebut, Peneliti dapat menangkap variasi pola komunikasi yang lebih komprehensif serta menghindari bias perspektif yang hanya berfokus pada salah satu jenis pengasuhan. Dalam konteks ini, penelitian secara khusus menyoroti komunikasi dengan ayah karena sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterlibatan ayah pasca perceraian cenderung lebih rendah dibanding ibu, baik dari segi frekuensi interaksi, konsistensi komunikasi, maupun kedalaman hubungan emosional (Leustek & Theiss, 2020). Padahal, keterhubungan dengan ayah terbukti berpengaruh signifikan terhadap perkembangan psikososial anak, seperti pembentukan konsep diri, regulasi emosi, dan kemampuan menjalin hubungan interpersonal yang sehat (Jin, 2024). Oleh sebab itu, meneliti pola komunikasi anak Generasi Z dengan ayah menjadi penting untuk memahami sejauh mana ayah mampu hadir secara emosional maupun komunikatif di tengah keterbatasan pasca perceraian, serta bagaimana karakteristik komunikasi digital anak Generasi Z dapat menjadi peluang maupun tantangan dalam mempertahankan hubungan ayah dengan anak.

## 1.2 Rumusan Masalah

Perceraian orang tua membawa dampak signifikan terhadap kehidupan anak, khususnya dalam hal komunikasi dengan ayah yang umumnya tidak mendapatkan hak asuh. Secara ideal, anak berhak memperoleh perhatian, dukungan emosional, serta kesempatan untuk tetap berinteraksi dengan kedua orang tuanya meskipun

mereka telah berpisah. Namun, realita di lapangan seringkali menunjukkan adanya keterbatasan komunikasi antara anak dan ayah setelah perceraian, baik karena faktor jarak, konflik antara orang tua, maupun rendahnya intensitas inisiatif dari ayah. Ketidaksesuaian antara kondisi ideal dan aktual tersebut menimbulkan persoalan serius, khususnya pada anak Generasi Z yang memiliki karakteristik komunikasi berbeda dibanding generasi sebelumnya. Sebagai *digital natives*, Generasi Z terbiasa menggunakan media digital seperti chat, media sosial, dan *video call* untuk menjaga interaksi, tetapi belum dapat dipastikan apakah media tersebut cukup efektif dalam menjaga kedekatan emosional dengan ayah pasca perceraian. Oleh sebab itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi yang terbentuk pada anak Generasi Z dengan ayah setelah perceraian orang tua.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, Bagaimana pola komunikasi anak Generasi Z dengan ayah setelah perceraian?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana pola komunikasi anak Generasi Z dengan ayah setelah perceraian orang tua. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola komunikasi anak Generasi Z dengan ayahnya setelah perceraian.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi keluarga dan komunikasi interpersonal. Dengan menyoroti fenomena komunikasi anak Generasi Z dengan ayah setelah perceraian, penelitian ini dapat memperluas pemahaman mengenai bagaimana pola komunikasi dipengaruhi oleh perubahan struktur keluarga dan perkembangan teknologi digital. Temuan penelitian ini juga berpotensi mengisi kekosongan literatur, karena sebagian besar penelitian komunikasi keluarga di Indonesia masih berfokus pada keluarga utuh atau pada konteks hubungan ibu dan anak, sedangkan dinamika komunikasi ayah dengan anak pasca perceraian relatif kurang dikaji.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Dari sisi praktis, penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi ayah, ibu, maupun konselor keluarga tentang pentingnya menjaga komunikasi yang sehat dengan anak setelah perceraian. Temuan penelitian dapat menjadi rujukan bagi ayah dalam menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakteristik Generasi Z, seperti dengan lebih aktif menggunakan media digital yang menjadi preferensi anak. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat membantu konselor keluarga serta lembaga terkait dalam merancang program pendampingan komunikasi pasca perceraian, sehingga relasi emosional antara ayah dan anak tetap terjaga meskipun secara fisik mereka terpisah.

### **1.5.3 Kegunaan Sosial**

Secara sosial, penelitian ini penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak perceraian terhadap anak, khususnya dalam aspek komunikasi dengan orang tua yang tidak mengasuh. Dengan adanya pemahaman yang lebih baik mengenai pola komunikasi yang efektif, masyarakat dapat lebih mendukung anak dari keluarga bercerai untuk tetap tumbuh secara sehat, baik

secara emosional maupun sosial. Penelitian ini juga dapat mendorong terbentuknya norma sosial baru yang lebih menekankan pada pentingnya peran kedua orang tua dalam kehidupan anak, meskipun ikatan pernikahan sudah berakhir.

#### **1.5.4 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, penelitian hanya berfokus pada anak Generasi Z, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi pada generasi lain atau kelompok usia berbeda. Kedua, penelitian ini terbatas pada konteks perceraian di Indonesia, sehingga faktor budaya dan hukum yang berlaku di negara lain dapat menghasilkan temuan berbeda. Ketiga, penggunaan metode kualitatif seperti wawancara mendalam membuat hasil penelitian sangat bergantung pada pengalaman subjektif partisipan, sehingga tidak dapat mewakili seluruh populasi anak dari keluarga bercerai. Meskipun demikian, keterbatasan tersebut tidak mengurangi relevansi penelitian, justru memperjelas ruang lingkup dan arah analisis yang lebih fokus.

